

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPLEMENTASI APLIKASI MOBILE
HEALTH UNTUK TELEMEDICINE PADA DEWASA AWAL DI KOTA
MATARAM: PENDEKATAN TECHNOLOGY
ACCEPTANCE MODEL (TAM)**

Maylia Sulasiyani Hazar^{1*}, Lalu Sulaiman², Sismulyanto³

¹⁻³Program Studi Magister Administrasi Kesehatan, Universitas Qamarul Huda
Badaruddin Bagu

Email Korespondensi: maylia.hazar91@gmail.com

Disubmit: 21 Februari 2025

Diterima: 26 Oktober 2025

Diterbitkan: 01 November 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i11.19739>

ABSTRACT

The advancement of information and communication technology has significantly impacted various sectors, particularly healthcare. Mobile health (mHealth) applications, particularly those offering telemedicine, are emerging as tools to provide accessible healthcare services remotely. This study focuses on the factors influencing the implementation of mHealth applications for telemedicine among young adults in Mataram, Indonesia. The purpose of this research is to analyze the factors that influence the adoption of mobile health applications for telemedicine among young adults in Mataram, using the Technology Acceptance Model (TAM). A quantitative research design was used, involving a survey of young adults (aged 18-40 years) in Mataram who have used telemedicine applications. The data was collected using a structured questionnaire with Likert scale items to measure perceptions of usefulness, ease of use, and other factors as per the TAM framework. The study found that perceived usefulness and ease of use were significant predictors of the intention to use telemedicine applications among young adults in Mataram. Social influence and trust also played crucial roles in enhancing the adoption of telemedicine. The findings suggest that improving the usability and highlighting the benefits of telemedicine applications, along with addressing privacy concerns, could facilitate wider adoption among young adults in Mataram.

Keywords: Mobile Health, Telemedicine, Technology Acceptance Model, Young Adults, Mataram.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak besar dalam berbagai sektor, termasuk kesehatan. Aplikasi mobile health (mHealth), khususnya yang menawarkan telemedicine, semakin muncul sebagai solusi untuk memberikan layanan kesehatan jarak jauh yang lebih mudah diakses. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi aplikasi mobile health untuk telemedicine di kalangan dewasa awal di Kota Mataram, Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi aplikasi mobile health untuk telemedicine di kalangan dewasa awal di Kota Mataram dengan menggunakan

pendekatan Technology Acceptance Model (TAM). Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan survei pada dewasa awal (usia 18-40 tahun) yang telah menggunakan aplikasi telemedicine. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dengan skala Likert untuk mengukur persepsi kegunaan, kemudahan penggunaan, dan faktor lainnya sesuai dengan kerangka teori TAM. Penelitian ini menemukan bahwa persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan merupakan prediktor signifikan dari niat menggunakan aplikasi telemedicine di kalangan dewasa awal di Mataram. Pengaruh sosial dan kepercayaan juga berperan penting dalam meningkatkan adopsi telemedicine. Temuan ini menunjukkan bahwa meningkatkan kemudahan penggunaan dan menyoroti manfaat aplikasi telemedicine, serta mengatasi kekhawatiran terkait privasi, dapat mempercepat adopsi di kalangan dewasa awal di Mataram.

Kata Kunci: *Mobile Health, Telemedicine, Technology Acceptance Model, Dewasa Awal, Mataram.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah membawa dampak signifikan dalam berbagai sektor kehidupan sehari-hari, termasuk di dalamnya adalah sektor kesehatan. Salah satu inovasi yang berkembang pesat adalah aplikasi mobile health (mHealth), yang memungkinkan masyarakat mengakses layanan kesehatan secara lebih mudah dan efisien. Aplikasi ini mencakup berbagai fitur, di antaranya yaitu telemedicine, yang memungkinkan pasien untuk melakukan konsultasi dengan tenaga kesehatan tanpa mengharuskan mengunjungi fasilitas kesehatan secara langsung. Di Indonesia, terutama di Kota Mataram, adopsi teknologi ini mengalami peningkatan meskipun menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait dengan persepsi kegunaan atau manfaat, kemudahan penggunaan teknologi digital, dan faktor sosial yang dapat mempengaruhi keputusan individu untuk menggunakan aplikasi telemedicine (Syamsuddin, 2024); (Azzahra, Nurifai and Larassati, 2024).

Perceived Usefulness (PU) adalah faktor kunci dalam model Technology Acceptance Model (TAM), yang mengukur sejauh mana individu merasa bahwa

menggunakan teknologi dapat meningkatkan kinerja atau hasil yang diinginkan. Dalam konteks penggunaan aplikasi telemedicine oleh dewasa awal di Kota Mataram, PU berkaitan dengan sejauh mana individu merasa bahwa aplikasi ini dapat memberikan kemudahan akses ke layanan kesehatan dan meningkatkan kualitas pengelolaan kesehatan mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi terhadap kegunaan aplikasi telemedicine dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk mengadopsinya, terutama di kalangan pengguna dewasa awal yang lebih terbuka terhadap teknologi (Scott Kruse *et al.*, 2018); (Salsabila and Sari, 2022).

Perceived Ease of Use (PEOU) dapat dikatakan sebagai sejauh mana pengguna atau *user* merasa bahwa teknologi mudah digunakan tanpa kesulitan yang berarti. Dalam penelitian ini, PEOU mengacu pada seberapa mudah aplikasi telemedicine digunakan oleh dewasa awal. Aplikasi yang memiliki antarmuka yang intuitif dan panduan yang jelas lebih mungkin diterima dan digunakan oleh pengguna. Kemudahan penggunaan ini berhubungan erat dengan tingkat

adopsi teknologi, dimana pengguna yang merasa aplikasi mudah digunakan cenderung lebih sering menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari (Davis, 1989); (Venkatesh *et al.*, 2020).

Faktor sosial juga memainkan peranan penting dalam mempengaruhi penerimaan aplikasi mobile health. Dukungan dan pengaruh dari teman, keluarga, atau rekan sejawat seringkali dapat meningkatkan niat individu untuk menggunakan teknologi baru. Penelitian menunjukkan bahwa rekomendasi positif dari orang terdekat, baik itu keluarga atau tenaga medis, dapat menjadi pendorong yang signifikan dalam keputusan untuk mengadopsi aplikasi telemedicine. Di Kota Mataram, banyak dewasa awal yang mengandalkan pengaruh sosial dalam membuat keputusan mengenai penggunaan aplikasi kesehatan seperti Halodoc dan Alodokter (Venkatesh *et al.*, 2020); (Alexandra, Handayani and Azzahro, 2021).

Healthcare efficiencies merujuk pada seberapa efisien aplikasi telemedicine dapat menyediakan layanan kesehatan yang cepat dan efisien. Salah satu keuntungan utama dari aplikasi telemedicine adalah mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan perawatan medis, yang sangat relevan bagi dewasa awal yang memiliki mobilitas tinggi dan membutuhkan layanan yang cepat dan praktis. Studi yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa efisiensi dalam waktu dan akses dokter menjadi faktor pendorong utama dalam adopsi telemedicine di kalangan dewasa awal di Mataram (Syamsuddin, 2024).

KAJIAN PUSTAKA

Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989) adalah teori yang paling sering digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi. TAM menyatakan bahwa dua faktor primer, seperti perceived usefulness (PU) dan perceived ease of use (PEOU), mempengaruhi niat seseorang individu dalam menggunakan teknologi baru. Dalam hal aplikasi telemedicine, teori ini memberikan wawasan tentang bagaimana faktor-faktor seperti kemudahan penggunaan (*user friendly*) dan manfaat yang didapatkan mempengaruhi keputusan individu untuk mengadopsi aplikasi telemedicine (Davis, 1989); (Venkatesh *et al.*, 2020).

Teori pengaruh sosial atau Social Influence Theory menjelaskan bahwa individu memutuskan untuk mengadopsi teknologi digital seringkali dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Pengaruh ini bisa datang dari keluarga, teman, atau kolega yang sudah lebih dulu menggunakan teknologi yang dimaksud. Penelitian lain menunjukkan bahwa dukungan dari teman dan keluarga berperan besar dalam meningkatkan tingkat penerimaan teknologi, termasuk aplikasi telemedicine, oleh dewasa awal (Alexandra, Handayani and Azzahro, 2021).

Kepercayaan terhadap teknologi, terutama dalam hal privasi dan keamanan data, merupakan faktor penting yang mempengaruhi adopsi aplikasi telemedicine. Pengguna yang merasa bahwa data medis mereka akan dilindungi dengan baik lebih cenderung untuk menggunakan aplikasi telemedicine. Peneliti sebelumnya mengungkapkan bahwa tingkat kepercayaan yang tinggi

terhadap privasi data dalam aplikasi mHealth mendorong penggunaan lebih lanjut, yang sangat penting dalam konteks aplikasi telemedicine (Alfarizi, 2022).

Efisiensi dalam layanan kesehatan dan akses yang mudah terhadap dokter melalui aplikasi mobile menjadi faktor yang penting dalam keberhasilan implementasi aplikasi telemedicine. Sebuah penelitian sebelumnya menyatakan bahwa aplikasi telemedicine yang memberikan akses cepat dan efisien ke layanan kesehatan lebih diterima oleh masyarakat, khususnya bagi dewasa awal yang menginginkan layanan kesehatan yang praktis dan hemat waktu (Syamsuddin, 2024).

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi penerapan aplikasi mobile health untuk telemedicine, khususnya di Kota Mataram. Hasil dari penelitian ini agar diharapkan dapat memberi arahan bagi pengembang aplikasi dan pemangku kebijakan dalam menegembangkan aplikasi digital yang lebih efektif, serta mendorong penyebaran teknologi telemedicine yang lebih luas. Penelitian ini dapat juga digunakan sebagai referensi untuk peneliti berikutnya yang mengeksplorasi adopsi teknologi kesehatan di beberapa wilayah di Indonesia. Untuk itu berdasarkan dari latar belakang dan kajian pustaka yang telah disajikan, rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi aplikasi mobile health oleh dewasa awal dalam hal telemedicine di Kota Mataram?
2. Bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap tingkat penggunaan aplikasi telemedicine di kalangan dewasa awal?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi penerapan aplikasi mobile health (mHealth) pada dewasa awal di Kota Mataram. Dalam penelitian ini, digunakan Technology Acceptance Model (TAM) sebagai landasan teori untuk mengukur dan menganalisis faktor-faktor seperti Perceived Usefulness (PU), Perceived Ease of Use (PEOU), serta faktor sosial sebagai faktor eksternal yang memengaruhi Behavioral Intention to Use (BIU) aplikasi telemedicine.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini mencakup seluruh dewasa awal berusia 18-40 tahun yang bertempat tinggal di Kota Mataram dan telah menggunakan aplikasi telemedicine seperti Halodoc atau Alodokter. Karena keterbatasan sumber daya, sampel diambil dengan teknik sampling non-probabilitas menggunakan pendekatan purposive sampling, yang memungkinkan peneliti memilih responden yang memenuhi kriteria tertentu. Sampel yang dipakai yaitu sebanyak 100 responden, berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Lemeshow untuk memastikan sampel yang representatif di populasi.

Untuk Alat ukur yang digunakan dalam penelitian yaitu kuesioner dengan skala Likert untuk menilai variabel yang diteliti. Kuesioner ini terdiri dari beberapa bagian, termasuk pertanyaan mengenai Perceived Usefulness (PU), Perceived Ease of Use (PEOU), Attitude Toward Usage (ATU), Behavioral Intention to Use (BIU), serta faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan aplikasi telemedicine. Instrumen ini diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji validitas serta uji reliabilitas Cronbach Alpha.

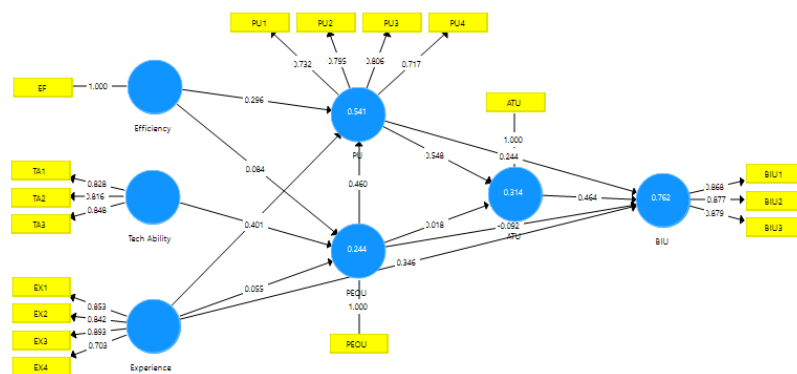
Penelitian ini dilakuakn dengan mempertimbangkan etika penelitian yang berlaku. Sebelum mengumpulkan data, seluruh responden diberikan informasi yang jelas tentang tujuan penelitian dan manfaat yang diharapkan. Semua partisipan memberikan persetujuan tertulis (informed consent) sebelum berpartisipasi dalam pengisian kuesioner. Selain itu, data pribadi responden dijamin kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk tujuan penelitian. Partisipan juga diberi hak untuk menarik diri dari

penelitian kapan saja tanpa konsekuensi.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Model Pengukuran (Outer Model)

Analisis ini di lakukan dengan empat tahap uji, yaitu keandalan indikator individu, keandalan konsistensi internal, rata-rata varians yang diekstraksi (AVE), dan validitas diskriminan.



Gambar 1

Tabel 1. Outer Loading

	ATU	BIU	EFF	EX	PEOU	PU	TA
ATU	1.000						
BIU1		0.868					
BIU2		0.877					
BIU3		0.879					
EF			1.000				
EX1				0.853			
EX2				0.842			
EX3				0.893			
EX4				0.703			
PEOU					1.000		
PU1						0.732	
PU2						0.795	
PU3						0.806	
PU4						0.717	
TA1							0.828

TA2	0.816
TA3	0.848

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji outer loading dalam penelitian ini memiliki nilai di atas 0,7, yang dapat mengindikasikan bahwa semua indikator valid untuk mengukur variabel tersebut.

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Variabel Alpha	Composite Reliability	Cronbach's
Attitude Toward Usage	1.000	1.000
Behavioral Intention to Use	0.907	0.846
Healthcare Efficiencies	1.000	1.000
Mobile Health Experience Usage	0.895	0.841
Perceived Ease Of Use	1.000	1.000
Perceived Usefulness	0.848	0.762
Technologies Ability Usage	0.870	0.777

Berdasarkan tabel di atas, nilai koefisien Cronbach's Alpha pada semua variabel yang diukur bernilai lebih besar dari 0,7. Hasil dari Composite Reliability juga menunjukkan nilai yang serupa.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa untuk setiap variabel penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi dan layak untuk diteruskan ke tahap penelitian berikutnya.

Tabel 3. Hasil Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
Attitude Toward Usage	1.000
Behavioral Intention to Use	0.765
Healthcare Efficiencies	1.000
Mobile Health Experience Usage	0.682
Perceived Ease Of Use	1.000
Perceived Usefulness	0.583
Technologies Ability Usage	0.690

Tabel 4. Cross Loading

Variabel	ATU	BIU	Efficiency	Experience	PEOU
	PU	Tech Ability			
ATU	1.000	0.811	0.743	0.703	0.361
BIU1	0.747	0.868	0.664	0.626	0.266
BIU2	0.648	0.877	0.504	0.662	0.360
BIU3	0.731	0.879	0.664	0.720	0.301
EF	0.743	0.700	1.000	0.622	0.355
EX1	0.576	0.697	0.473	0.853	0.217
EX2	0.644	0.651	0.460	0.842	0.244

EX3	0.622	0.667	0.551	0.893	0.347	0.460	0.517
EX4	0.472	0.499	0.584	0.703	0.390	0.359	0.619
PEOU	0.361	0.352	0.355	0.358	1.000	0.625	0.485
PU1	0.326	0.404	0.360	0.296	0.431	0.732	0.499
PU2	0.428	0.515	0.373	0.362	0.419	0.795	0.422
PU3	0.408	0.482	0.446	0.455	0.457	0.806	0.494
PU4	0.515	0.492	0.512	0.438	0.575	0.717	0.419
TA1	0.494	0.510	0.534	0.478	0.394	0.521	0.828
TA2	0.419	0.507	0.456	0.556	0.354	0.426	0.816
TA3	0.545	0.534	0.482	0.534	0.450	0.533	0.848

Pada tabel di atas menunjukkan nilai cross loading indikator pada setiap variabel memiliki nilai paling tinggi dari korelasi dengan konstruk blok lainnya. Metode kedua yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai akar AVE untuk setiap variabel dengan korelasi antar variabel dalam model, yang dikenal sebagai kriteria Fornell-Larcker.

Model ini dianggap memiliki validitas diskriminan yang baik jika akar AVE untuk setiap variabel yang lebih besar dibandingkan dengan korelasi antara variabel tersebut dengan variable-variabel lain dalam model (Chin, 1997). Hasil dari pengujian kriteria Fornell-Larcker atau perbandingan akar AVE dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Fornell-Larcker

Variabel	ATU	BIU	Efficiency	Experience	PEOU	PU	Tech Ability
ATU	1.000						
BIU	0.811	0.875					
Efficiency	0.743	0.700	1.000				
Experience	0.703	0.766	0.622	0.826			
PEOU	0.361	0.352	0.355	0.358	1.000		
PU	0.560	0.625	0.563	0.517	0.625	0.763	
Tech Ability	0.591	0.623	0.591	0.627	0.485	0.598	0.831

Dari empat pengujian yang dilakukan pada analisis outer model, yaitu reliability indikator individual, reliability konsistensi internal, *average variance extracted*, dan *discriminant validity*, dapat disimpulkan bahwa nilai dari setiap pengujian tersebut yang sudah memenuhi kriteria atau standar yang ditetapkan. Hasil ini menunjukkan bahwa model pada penelitian ini memiliki karakteristik yang baik dan dapat dilanjutkan ke tahap

pengujian model struktural (inner model).

Pada tahapan ini dilakukan pengukuran seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai R-square dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu dengan lebih besar dari 0,67 sebagai kuat, 0,33 sebagai moderat, dan 0,19 sebagai tingkatan yang lemah (Hair et al, 2012). Nilai R-square dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Nilai R-Square

Variabel	R Square	Keterangan
ATU	0.314	Lemah
BIU	0.762	Kuat
PEOU	0.244	Lemah
PU	0.541	Moderat

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai R-square yang tertinggi pada penelitian ini adalah nilai untuk variabel Behavioral Intention to Use (BIU) yaitu 0,762 (76,2%).

Tabel 7. Nilai F-Square

Hipotesis		f ²	Keterangan
Hip.	Jalur		
H1	PEOU → PU	0,389	Besar
H2	PEOU → ATU	0,000	Diabaikan
H3	PU → ATU	0,267	Menengah
H4	PU → BIU	0,118	Menengah
H5	ATU → BIU	0,410	Besar
H6	PEOU → BIU	0,022	Kecil
H7	EX → BIU	0,243	Menengah
H8	EX → PEOU	0,002	Diabaikan
H9	EX → PU	0,036	Kecil
H10	EF → PU	0,113	Menengah
H11	EF → PEOU	0,005	Diabaikan
H12	TA → PEOU	0,115	Menengah

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, ditemukan bahwa dua jalur memiliki kontribusi signifikan terhadap model penelitian, yaitu jalur dari variabel Perceived Ease of Use ke Perceived Usefulness dengan nilai 0,389 dan jalur dari variabel Attitude Toward Usage ke Behavioral Intention to Use dengan nilai 0,410. Sementara itu, variabel yang memberikan kontribusi sedang

terdapat pada jalur dari Perceived Usefulness ke Attitude Toward Usage, jalur dari Perceived Usefulness ke Behavioral Intention to Use, jalur dari Mobile Health Experience ke Behavioral Intention to Use, jalur dari Healthcare Efficiencies ke Perceived Usefulness, dan jalur dari Technologies Ability Usage ke Perceived Ease of Use.

Tabel 8. Nilai Predictive Relevance

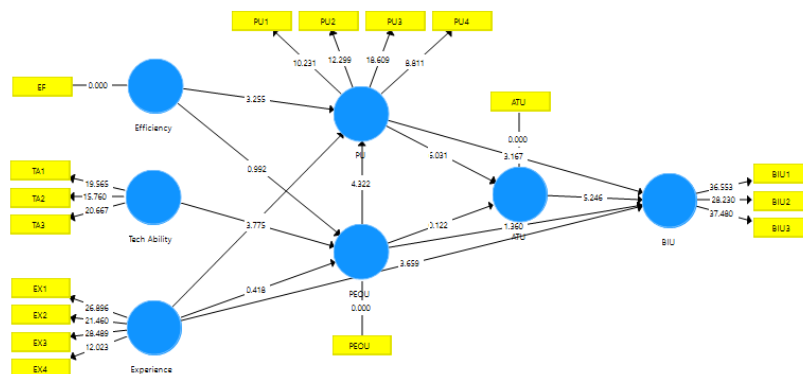
Variabel	SSO	SSE	Q ² (=1-SSE/SSO)
ATU	100.000	71.167	0.288
BIU	300.000	133.417	0.555
Efficiency	100.000	100.000	

Experience	400.000	400.000	
PEOU	100.000	80.467	0.195
PU	400.000	286.889	0.283
Tech Ability	300.000	300.000	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai Q^2 pada variabel endogen tidak ada yang bernilai lebih dari 1 yang artinya bahwa model memiliki predictive relevance untuk variabel laten endogen tersebut.

Pada tahap terakhir pengujian model struktural, dilakukan uji hipotesis dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh antara variabel. Proses bootstrapping digunakan untuk menghasilkan nilai signifikansi antara variabel-variabel tersebut. Untuk melihat suatu

hipotesa yang dapat diterima atau ditolak, diantaranya dengan memperhatikan nilai-nilai signifikansi antara konstruk, t-statistik dan P-Value. Analisis koefisien model struktural digunakan untuk menguji hipotesis dengan mengidentifikasi hubungan yang memiliki pengaruh signifikan. Hubungan dianggap signifikan jika nilai p-value < 0,05, sedangkan jika p-value > 0,05, maka hubungan tersebut tidak signifikan (Joseph F Hair et al., 2017).



Gambar 2

Dalam menguji hipotesis penelitian ini, digunakan tingkat signifikansi 5% (two-tailed) dan tingkat kepercayaan mencapai 95%, sehingga t-tabelnya adalah 1,96 dan jika nilai t-statistik lebih besar dari

t-tabel, maka hasilnya dianggap signifikan (Ghozali, 2015). Tabel di atas memperlihatkan bahwa nilai t-statistik untuk 12 hipotesis penelitian ini lebih besar dari 1,96, sehingga 7 hipotesis diterima.

Tabel 9. Uji Bootstrapping: Path Coefficient

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
ATU → BIU	0.464	0.460	0.091	5.093	0.000
Efficiency → PEOU	0.084	0.082	0.086	0.972	0.332

Efficiency → PU	0.296	0.298	0.093	3.194	0.001
Experience → BIU	0.346	0.353	0.097	3.583	0.000
Experience → PEOU	0.055	0.064	0.132	0.418	0.676
Experience → PU	0.168	0.186	0.102	1.646	0.100
PEOU → ATU	0.018	0.028	0.153	0.120	0.905
PEOU → BIU	-0.092	-0.084	0.067	1.370	0.171
PEOU → PU	0.460	0.446	0.111	4.134	0.000
PU → ATU	0.548	0.548	0.094	5.824	0.000
PU → BIU	0.244	0.237	0.071	3.429	0.001
Tech Ability → PEOU	0.401	0.411	0.105	3.821	0.000

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji hipotesis yang dianalisis menggunakan model bootstrapping dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hipotesis H1: Perceived Ease of Use (PEOU) memiliki pengaruh positif terhadap Perceived Usefulness (PU).

Hasil uji Bootstrapping pada hipotesis pertama yang menguji pengaruh Perceived Ease of Use terhadap Perceived Usefulness menunjukkan nilai Original sample sebesar 0,460. Nilai P-value yang diperoleh adalah 0,000, lebih kecil dari nilai signifikan yang ditetapkan yaitu 0,5. Selain itu, nilai T-statistics yang didapatkan adalah 4,134, yang lebih besar dari nilai t-tabel yang disepakati yaitu 1,96. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara Perceived Ease of Use dan Perceived Usefulness, sehingga hipotesis pertama dapat diterima dalam penelitian ini.

2. Hipotesis H2: Perceived Ease of Use (PEOU) memiliki

pengaruh positif terhadap Attitude Toward Usage (ATU).

Hasil uji Bootstrapping pada hipotesis kedua yang menguji pengaruh dari Perceived Ease of Use terhadap Attitude Toward Usage yang menunjukkan nilai Original sample sebesar 0,018. Nilai P-value yang diperoleh yaitu 0,905, yang mana lebih besar dari nilai signifikan yang ditetapkan yaitu 0,5. Selain itu, nilai T-statistics yang diperoleh adalah 0,120, yang lebih kecil dari nilai t-tabel yang disepakati yaitu 1,96. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan positif dan signifikan antara Perceived Ease of Use dan Attitude Toward Usage, sehingga hipotesis kedua tidak dapat diterima dalam penelitian ini.

3. Hipotesis H3: Perceived Usefulness (PU) memiliki pengaruh positif terhadap Attitude Toward Usage (ATU).

Hasil uji Bootstrapping pada hipotesis ketiga yang menguji pengaruh dari

Perceived Usefulness terhadap Attitude Toward Usage menunjukkan nilai Original sample sebesar 0,548. Nilai P-value yang diperoleh adalah 0,000, yang lebih kecil dari nilai signifikan yang ditetapkan ialah 0,05. Kemudian nilai T-statistics yang diperoleh pada hipotesis ketiga ini sebesar 5.824 yang artinya lebih besar dari nilai t-tabel relevan yang telah disepakati yaitu 1,96. Dengan demikian bisa dipastikan bahwa hasil perhitungan hipotesis antara Perceived Usefulness dan juga Attitude Toward Usage memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Sehingga pada kesimpulannya hipotesis ketiga mengenai pengaruh Perceived Usefulness terhadap Attitude Towards Usage dapat diterima dalam penelitian ini.

4. Hipotesis H4: Perceived Usefulness (PU) memiliki pengaruh positif terhadap Behavioral Intention to Use (BIU).

Hasil pengujian Bootstrapping untuk hipotesis pertama mengenai pengaruh Perceived Usefulness terhadap Behavioral Intention to Use menunjukkan nilai Original sample sebesar 0,244. Nilai P-value yang diperoleh adalah 0,001, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05. Sementara itu, nilai T-statistics sebesar 3,429, yang lebih besar dari nilai t-tabel relevan yang disepakati, yaitu 1,96. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara Perceived Usefulness dan Behavioral Intention to Use, sehingga hipotesis pertama dapat diterima dalam penelitian ini.

5. Hipotesis H5: Attitude Toward Usage (ATU) memiliki pengaruh positif terhadap Behavioral Intention to Use (BIU).

Hasil pengujian Bootstrapping untuk hipotesis kedua mengenai pengaruh dari Attitude Toward Usage terhadap Behavioral Intention to Use menunjukkan nilai Original sample sebesar 0,464. P-value yang diperoleh adalah 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikan yang telah ditetapkan, yaitu 0,05. Nilai T-statistics sebesar 5,093, yang lebih besar daripada nilai t-tabel relevan yang telah disepakati, yaitu 1,96. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara Attitude Toward Usage dan Behavioral Intention to Use, sehingga hipotesis kedua diterima dalam penelitian ini.

6. Hipotesis H6: Perceived Ease of Use (PEOU) memiliki pengaruh positif terhadap Behavioral Intention to Use (BIU).

Hasil pengujian Bootstrapping untuk hipotesis ketiga mengenai adanya pengaruh Perceived Ease of Use terhadap Behavioral Intention to Use menunjukkan nilai Original sample sebesar -0,092. P-value yang diperoleh adalah 0,171, yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, adalah 0,05. Selain itu, nilai T-statistics sebesar 1,370 lebih kecil dari nilai t-tabel relevan yang disepakati, yaitu 1,96. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan positif dan signifikan antara Perceived Ease of Use dan Behavioral Intention to Use, untuk itu hipotesis ketiga tidak

dapat diterima dalam penelitian ini.

7. Hipotesis H7: Mobile Health Experience memiliki pengaruh positif terhadap Behavioral Intention to Use (BIU).

Hasil dari pengujian Bootstrapping pada hipotesis yang pertama tentang pengaruh Mobile Health Experience terhadap Behavioral Intention to Use yang memiliki Original sample sebesar 0,346. Sedangkan untuk nilai dari P-values sebesar 0,000 sehingga lebih kecil dari nilai signifikan yang telah ditetapkan adalah 0,5. Kemudian nilai T-statistics yang diperoleh pada hipotesis pertama ini sebesar 3,583, artinya lebih besar dari nilai t-tabel relevan yang telah disepakati yaitu 1,96. Dengan demikian bisa dipastikan bahwa hasil perhitungan hipotesis antara Mobile Health Experience dan Behavioral Intention to Use memiliki hubungan positif dan signifikan. Sehingga pada kesimpulannya hipotesis pertama mengenai pengaruh Mobile Health Experience terhadap Behavioral Intention to Use bisa diterima dalam penelitian ini.

8. Hipotesis H8: Pengalaman Penggunaan Mobile Health memiliki pengaruh positif terhadap Perceived Ease of Use (PEOU).

Hasil uji Bootstrapping pada hipotesis kedua mengenai pengaruh Pengalaman Penggunaan Mobile Health terhadap Perceived Ease of Use menunjukkan nilai Original sample sebesar 0,055. Nilai P-value yang diperoleh adalah 0,676, yang lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,5. Selain itu, nilai T-statistics yang diperoleh sebesar

0,418, yang lebih kecil dari nilai t-tabel yang disepakati yaitu 1,96. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan positif dan signifikan antara Pengalaman Penggunaan Mobile Health dan Perceived Ease of Use. Sehingga, hipotesis ini tidak dapat diterima dalam penelitian ini.

9. Hipotesis H9: Pengalaman Penggunaan Mobile Health memiliki pengaruh positif terhadap Perceived Usefulness (PU).

Hasil uji Boots trapping pada hipotesa kedua mengenai pengaruh Pengalaman Penggunaan Mobile Health terhadap Perceived Usefulness menunjukkan nilai Original sample yaitu sebesar 0,168. Nilai P-value yang diperoleh ialah 0,100, yang lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,5. Selain itu, nilai T-statistics yang diperoleh sebesar 1,646, yang lebih kecil dari nilai t-tabel yang disepakati yaitu 1,96. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa tidak ada hubungan positif dan signifikan antara Pengalaman Penggunaan Mobile Health dan Perceived Usefulness. Oleh karena itu, hipotesis ini juga tidak dapat diterima dalam penelitian ini.

10. Hipotesis H10: Efisiensi Layanan Kesehatan memiliki pengaruh positif terhadap Perceived Usefulness (PU).

Hasil uji Bootstrapping pada hipotesa pertama mengenai pengaruh Efisiensi Layanan Kesehatan terhadap Perceived Usefulness menunjukkan nilai Original sample yaitu sebesar 0,296. Nilai P-value yang diperoleh ialah 0,001, yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan

yaitu 0,5. Nilai T-statistics yang diperoleh yaitu sebesar 3,194, yang lebih besar dari nilai t-tabel yang disepakati yaitu 1,96. Oleh karena itu, dapat disimpulkan terdapat hubungan positif dan signifikansi antara Efisiensi Layanan Kesehatan dan Perceived Usefulness. Dengan demikian, hipotesis ini diterima dalam penelitian ini.

11. Hipotesis H11: Efisiensi Layanan Kesehatan memiliki pengaruh positif terhadap Perceived Ease of Use (PEOU).

Hasil uji Bootstrapping pada hipotesis kedua mengenai pengaruh Efisiensi Layanan Kesehatan terhadap Perceived Ease of Use memperlihatkan nilai Original sample sebesar 0,084. Nilai P-value yang diperoleh yaitu 0,332, yang lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,5. Selain itu, nilai T-statistics yang diperoleh sebesar 0,972, yang mana lebih kecil dari nilai t-tabel yang disepakati yaitu 1,96. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa tidak ada hubungan positif dan signifikansi antara Efisiensi Layanan

Kesehatan dan Perceived Ease of Use. Untuk itu, hipotesis ini tidak dapat diterima dalam penelitian ini.

12. Hipotesis H12: Kemampuan Teknologi Penggunaan memiliki pengaruh positif terhadap Perceived Ease of Use (PEOU).

Hasil uji Bootstrapping pada hipotesis pertama mengenai pengaruh Kemampuan Teknologi terhadap Perceived Ease of Use memperlihatkan nilai Original sample sebesar 0,401. Nilai P-value yang diperoleh adalah 0,000, yang mana lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,5. Nilai T-statistics yang diperoleh adalah sebesar 3,821, yang mana lebih besar dari nilai t-tabel yang disepakati yaitu 1,96. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara Kemampuan Teknologi Penggunaan dan Perceived Ease of Use. Dengan demikian, hipotesis ini diterima dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi penerapan aplikasi telemedicine oleh dewasa awal di Kota Mataram. Beberapa faktor ini dapat dikelompokkan ke dalam dua komponen utama dari Technology Acceptance Model (TAM), yaitu Perceived Usefulness (PU) dan Perceived Ease of Use (PEOU), serta faktor eksternal seperti Pengalaman Penggunaan Mobile Health, Efisiensi Layanan Kesehatan, dan Kemampuan Penggunaan Teknologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perceived Ease of Use (PEOU) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perceived Usefulness (PU), dengan nilai T-statistics sebesar 4,134 dan p-value yang sangat kecil (0,000). Temuan ini mendukung teori yang diajukan oleh (Davis, no date), yang menyatakan bahwa semakin mudah suatu teknologi digunakan, semakin besar persepsi kegunaannya bagi pengguna. Penelitian ini menemukan bahwa aplikasi telemedicine yang mudah digunakan meningkatkan persepsi pengguna tentang manfaat aplikasi

tersebut, terutama terkait dengan akses dan efisiensi layanan kesehatan. Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan aplikasi telemedicine dapat memperkuat persepsi positif terhadap kegunaan aplikasi tersebut dalam meningkatkan kualitas perawatan kesehatan (Hapsari, Prawiradilaga and Muhardi, 2023).

Namun, analisis menunjukkan bahwa pengaruh *PEOU* terhadap *Attitude Toward Usage* (ATU) tidak signifikan, dengan nilai p-value yaitu sebesar 0,905 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun aplikasi dirasakan mudah digunakan, hal tersebut tidak langsung membentuk sikap positif terhadap penggunaan aplikasi telemedicine. Hasil ini bertentangan dengan teori TAM, yang biasanya mengasumsikan hubungan langsung antara kemudahan dalam penggunaan dan sikap terhadap penggunaan teknologi. Penelitian ini juga menambahkan wawasan bahwa faktor sosial dan pengalaman pribadi pengguna mungkin lebih berperan dalam membentuk sikap positif terhadap penggunaan aplikasi mobile health (Zhou *et al.*, 2023).

Di sisi lain, *Perceived Usefulnes* (PU) terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Attitude Toward Usage* (ATU), dengan nilai T-statistics yaitu 5.824 dan p-value 0,000. Temuan ini sejalan dengan teori TAM dimana semakin bermanfaat suatu teknologi, semakin positif sikap pengguna terhadap penggunaannya. Penelitian sebelumnya oleh (Sunjaya, 2019) juga menunjukkan bahwa persepsi manfaat teknologi memiliki peran penting dalam mendorong pengguna untuk mengadopsi teknologi kesehatan, termasuk telemedicine.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa PU memiliki

pengaruh positif terhadap *Behavioral Intention to Use* (BIU), dengan nilai T-statistics yaitu 3.429 dan p-value 0,001, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Penelitian ini mendukung teori TAM yang menyebutkan bahwa persepsi kegunaan adalah faktor prediktor utama dari niat untuk menggunakan teknologi. Sebagaimana dikemukakan oleh (Venkatesh *et al.*, 2020), pengguna yang merasa bahwa teknologi tersebut bermanfaat cenderung memiliki niat yang lebih tinggi untuk menggunakannya, seperti halnya aplikasi telemedicine.

Selain itu, *Attitude Toward Usage* (ATU) terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Behavioral Intention to Use* (BIU) dengan nilai T-statistics 5.093 dan p-value 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa sikap positif terhadap penggunaan aplikasi telemedicine dapat meningkatkan niat untuk terus menggunakannya. Sikap yang positif ini dapat muncul ketika pengguna merasakan kemudahan dan manfaat dari aplikasi, sesuai dengan temuan yang dilaporkan dalam penelitian sebelumnya (Hapsari, Prawiradilaga and Muhardi, 2023).

Penelitian ini juga menemukan bahwa *Mobile Health Experience Usage* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Behavioral Intention to Use* (BIU), dengan nilai T-statistics 3.583 dan p-value 0,000. Pengalaman positif dalam penggunaan aplikasi mHealth sebelumnya meningkatkan keinginan atau niat pengguna untuk terus menggunakan aplikasi telemedicine. Temuan ini didukung juga oleh penelitian (Alfarizi, 2022), yang memperlihatkan bahwa kepercayaan dan pengalaman positif dalam menggunakan aplikasi mobile health berkontribusi pada peningkatan niat untuk terus menggunakannya.

Hasil penelitian ini juga mampu menunjukkan bahwa Healthcare Efficiencies berpengaruh positif terhadap Perceived Usefulness (PU), dengan nilai T-statistics 3.194 dan p-value 0,001. Ini menunjukkan bahwa pengguna merasa aplikasi telemedicine lebih berguna ketika mereka merasakan efisiensi dalam mendapatkan layanan kesehatan, seperti pengurangan waktu tunggu dan biaya. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian oleh (Syamsuddin, 2024), yang menunjukkan bahwa efisiensi dalam layanan kesehatan dapat meningkatkan persepsi pengguna terhadap manfaat aplikasi telemedicine.

Terakhir, Technologies Ability Usage ditemukan memiliki pengaruh positif dan signifikansi terhadap Perceived Ease of Use (PEOU), dengan nilai T-statistics 3.821 dan p-value 0,000. Pengguna yang merasa bahwa teknologi dalam aplikasi telemedicine berfungsi dengan baik lebih cenderung merasakan aplikasi tersebut mudah digunakan. Hasil ini mendukung temuan oleh (de Souza Ferreira et al., 2023), yang menunjukkan bahwa kemampuan teknis suatu aplikasi mempengaruhi persepsi pengguna terhadap kemudahan penggunaannya.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kemudahan dalam pemakaian, kegunaan aplikasi, sikap positif terhadap pemakaian, serta pengalaman pengguna sebelumnya menunjukkan peran penting dalam mempengaruhi niat untuk menggunakan aplikasi telemedicine di kalangan dewasa awal di Kota Mataram. Temuan ini sejalan dengan teori TAM dan memberikan wawasan penting bagi para pengembang aplikasi mHealth

untuk memaksimalkan adopsi teknologi telemedicine di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandra, S., Handayani, P.W. And Azzahro, F. (2021) 'Indonesian Hospital Telemedicine Acceptance Model: The Influence Of User Behavior And Technological Dimensions', *Heliyon*, 7(12). Available At: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.E08599>.
- Alfarizi, M. (2022) 'Analysis Of Consumer Technology Acceptance Model On Indonesian Telemedicine Applications', *Jurnal Manajemen Teknologi*, 21(1), Pp. 14-32. Available At: <https://doi.org/10.12695/jmt.2022.21.1.2>.
- Azzahra, S., Nurifai, S. And Larassati, R. (2024) 'Telemedicine Sebagai Portal Komunikasi Untuk Konsultasikesehatan Jarak Jauh', *Action Research Literate*, 9(2), Pp. 139-144.
- Davis, F.D. (1989) 'Perceived Usefulness, Perceived Ease Of Use, And User Acceptance Of Information Technology', *Mis Quarterly: Management Information Systems*, 13(3), Pp. 319-339. Available At: <https://doi.org/10.2307/249008>.
- Davis, F.D. (No Date) *Perceived Usefulness, Perceived Ease Of Use, And User Acceptance Of Information Technology*, Vol. 13, No. 3 (Sep., 1989). Available At: <https://doi.org/10.2307/249008>.
- Efendi, J. R., & Sukihananto, S. (2024). *Effectiveness Of Telehealth Use In Improving*

- The Psychological Health And Quality Of Life On Elderly At Home: Efektivitas Penggunaan Telehealth Dalam Meningkatkan Kesehatan Psikologis Dan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Rumah. *Journal Of Health And Cardiovascular Nursing*, 4(1), 64-76.
- Hapsari, N.M., Prawiradilaga, R.R.S. And Muhardi, M. (2023) 'Pengaruh Persepsi Kemudahan, Persepsi Kebermanfaatan, Dan Kualitas Informasi Terhadap Minat Masyarakat Kota Bogor Dalam Penggunaan Layanan Telemedicine (Studi Pada Pengguna Aplikasi Halodoc, Alodokter, Yesdok)', *Jurnal Nasional Manajemen Pemasaran & Sdm*, 4(3), Pp. 100-119. Available At: <https://doi.org/10.47747/Jnmpsdm.V4i3.1363>.
- De Souza Ferreira, E. Et Al. (2023) 'The Effectiveness Of Mobile Application For Monitoring Diabetes Mellitus And Hypertension In The Adult And Elderly Population: Systematic Review And Meta-Analysis', *Bmc Health Services Research*, 23(1), Pp. 1-10. Available At: <https://doi.org/10.1186/s12913-023-09879-6>.
- Hasanah, U., Zahira, S., Barokah, W., & Hajjah, S. (2025). Pengaruh Penggunaan Mobile Health Dan Fitur Pemantauan Terhadap Gaya Hidup Sehat: Literatur Review. *Cindoku: Jurnal Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan*, 2(1), 39-45.
- Juliani, E., Yari, Y., & Rosliany, N. (2024). Efektivitas Penggunaan Mobile Health Pada Manajemen Mandiri Diabetes Melitus Tipe Ii: A Scoping Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 19(1), 29-41.
- Kinanti, M. C., & Tiara, S. (2023). Determinan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dorongan Penggunaan Telemedicine: Systematic Literature Review.
- Kunnati, K., Supriadi, A., Yuliyati, I., & Listiyaningsih, L. (2025). Kesenjangan Digital Dalam Telemedicine Sebagai Faktor Penentu Ketimpangan Kesehatan Di Indonesia: Tinjauan Skoping: The Digital Divide In Telemedicine As A Determinant Of Health Inequities In Indonesia: A Scoping Review. *Journal Of Public Health Education*, 4(3), 90-102.
- Pamungkas, R. W. P., Hidayatullah, D. A., Putri, A. P., Syahputra, V. E., & Purnama, P. A. (2025). Myvirtualclinic: Pengembangan Aplikasi Telemedicine Berbasis Mobile Dengan Pendekatan Goal-Directed Design (Gdd) Untuk Layanan Kesehatan Di Era Digital. *Jurnal Kecerdasan Buatan Dan Teknologi Informasi*, 4(1), 77-86.
- Putri, A., Farogi, A., & Mukaromah, S. (2025). Pendekatan Model Utat2 Dalam Menilai Penerimaan Pengguna Terhadap Layanan Telemedicine Alodokter. *Konstelasi: Konvergensi Teknologi Dan Sistem Informasi*, 5(1), 141-154.
- Salsabila, I.M. And Sari, K. (2022) 'Analysis Of Factors Related To Intention-To-Use Telemedicine Services (Teleconsultation) In Jabodetabek Residents During The Covid-19 Pandemic In 2021', *Journal Of Indonesian Health Policy And Administration*, 7(3), P. 262. Available At: <https://doi.org/10.7454/lhpa>

- .V7i3.6090.
- Scott Kruse, C. Et Al. (2018) 'Evaluating Barriers To Adopting Telemedicine Worldwide: A Systematic Review', Journal Of Telemedicine And Telecare, 24(1), Pp. 4-12. Available At: <https://doi.org/10.1177/1357633x16674087>.
- Sunjaya, A.P. (2019) '63-Editorial-270-1-10-20191002', Potensi, Aplikasi Dan Perkembangan Digital Health Di Indonesia, (April), Pp. 167-169.
- Syamsuddin, S. (2024) 'Implementasi Telemedicine Dan Implikasinya Terhadap Akses Serta Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Komunitas Pedesaan: Mini Review', 1(3), Pp. 117-123.
- Venkatesh, V. Et Al. (2020) 'User Acceptance Of Information: Towar A Unified View', Mis Quarterly, 27(3), Pp. 425-478. Available At: <https://www.jstor.org/stable/30036540>.
- Zhou, P. Et Al. (2023) 'Effect Of A Mobile Health-Based Remote Interaction Management Intervention On The Quality Of Life And Self-Management Behavior Of Patients With Low Anterior Resection Syndrome: Randomized Controlled Trial (Preprint)', Journal Of Medical Internet Research, 26. Available At: <https://doi.org/10.2196/53909>.